

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu yaitu asupan makanan yang memiliki cakupan nilai gizi tinggi wajib diberikan pada sampai dua tahun pertama usia anak (Khasanah, 2011). ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu diberikan pada enam bulan pertama lahir yang didalamnya memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga dapat memenuhi pertumbuhan dan perkembangan tanpa harus memberikan makanan atau minuman pendamping (Fikawati & Karima, 2015). ASI yang memiliki kandungan cakupan gizi yang tinggi dapat memberikan kehidupan bayi menjadi sehat dan sejahtera serta dapat mencegah kematian pada bayi dan ASI pun bisa didapatkan tanpa harus membeli sehingga dapat menghemat pengeluaran keluarga (Astutik, 2014).

ASI eksklusif memiliki banyak manfaat, manfaat tersebut dapat diterima oleh bayi ibu dan keluarga yang diantaranya: banyaknya kandungan gizi dan vitamin ASI sehingga dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi, dapat menghemat keuangan keluarga, sehingga kemiskinan dan kelaparan di Indonesia dapat menurun (Fikawati & Karima, 2015). Hasil data dari Badan Pusat Statistik (2019) mengenai masalah ekonomi pada tahun 2019 presentase penduduk kemiskinan di Indonesia mencapai 9,41 % (Badan Pusat Statistik, 2019). Ibu memberikan ASI pada bayi dapat menghemat keuangan pada keluarga sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan (Fikawati & Karima, 2015).

Manfaat lain dari ASI yaitu dapat membentuk sistem kekebalan tubuh yang maksimal pada bayi (Astutik, 2014), Sebuah penelitian mengenai “*The Lancet Breastfeeding Series*”, Tahun 2016 memberikan bukti dengan memberikan bayi air susu ibu secara eksklusif angka kematian karena infeksi dapat mengalami penurunan, bayi yang berusia kurang 3 bulan dari semula 88 % menjadi 82 % dan bayi yang sakit mengalami penurunan dari semula 37,94 % menjadi 31,36 % (Lancet, 2016). Remaja merupakan usia peralihan antara usia anak-anak menuju

usia orang dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis (Hidayati, 2016).

Hasil data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Kusumaryani (2017) usia remaja mulai dari usia 10 tahun sampai dengan usia 24 tahun, sedangkan berdasarkan Depkes RI (2009) kategori usia dibedakan menjadi: usia remaja awal dimulai dari usia 12 tahun sampai usia 16 tahun dan usia remaja akhir dimulai dari usia 17 sampai usia 25 tahun (Kementrian kesehatan RI, 2018). Psikologis usia remaja memiliki perasaan, sikap dan emosional yang masih belum stabil dalam menentukan sesuatu (Hidayati, 2016), sehingga remaja yang sudah mempunyai peran menjadi seorang ibu terutama dalam proses menyusui perlunya dukungan orang terdekat dan tenaga kesehatan dalam keberhasilan pemberian ASI (Lailatussuda, Meilani, & Setiyawati, 2017).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 persentase ibu melakukan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi dengan presentase 37,3% melakukan pemberian ASI Parsial dengan presentase 9,3% dan memberikan ASI Predominan 3,3%. Persentase keseluruhan jika dijumlahkan 49,9 %, hasil persentase tersebut belum memenuhi target pemberian ASI yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu 80 % (Kementrian kesehatan RI, 2018). Hasil data Badan Pusat Statistik ibu yang mengalami kehamilan pertama pada usia ibu 15-19 tahun sebanyak 16,89 % dan ibu pada rentang usia 20-24 tahun sebanyak 19,42 % yang mengalami kehamilan pertama (Badan Pusat Statistik, 2018). Keberhasilan ibu dalam memberikan air susu ibu secara eksklusif, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor usia ibu, pendidikan, pekerjaan, dukungan dari keluarga, dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan terpapar iklan promosi susu formula (Garbhani & Padmian 2015).

Hasil penelitian Mahyuni (2018) menyatakan ibu berpendidikan sampai dengan SMA dan Perguruan Tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI secara eksklusif, karena ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami kegunaan dari ASI eksklusif tersebut dan akan lebih mencari tahu kepada orang terdekat atau media sosial mengenai ASI eksklusif. Sehingga ibu akan mempunyai kemampuan untuk memberikan bayi ASI secara eksklusif dengan maksimal (Mahyuni, 2018). Hasil penelitian Rahmadhona,

dkk (2017) status pekerjaan mempunyai peran dalam berhasil atau tidaknya ibu dalam menyusui secara eksklusif pada bayinya, karena ibu yang berada dirumah akan memiliki waktu bersama dengan bayi lebih banyak sehingga akan memudahkan ibu untuk selalu memberikan susu ibu kapapun bayi mengingkannya dari pada ibu yang bekerja diluar rumah (Garbhani & Padmian 2015).

Keberhasilan dalam memberikan susu ibu juga dapat dipengaruhi dengan dukungan orang terdekat seperti orang tua, suami, mertua ataupun teman (Arintasari, 2016). Hasil penelitian Angraresti & Syauqy (2016) yang ikut andil dalam berhasil atau tidak ibu memberikan air susu secara eksklusif yaitu orang tua dan mertua dengan memiliki presentase 78,7 % dalam memberikan dukungan pada ibu, dikarenakan pada saat masa cuti kelahiran habis dan ibu harus melanjutkan untuk bekerja, sering kali Ibu menitipkan bayinya kepada orang tua atau ibu mertuanya (Angraresti & Syauqy, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa peran dukungan yang diberikan oleh orang terdekat terutama keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada ibu (Mamangkey, 2018)

Pengetahuan yaitu sesuatu yang diketahui seseorang untuk mengetahui hal tersebut sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan ataupun berperilaku (Mahyuni, 2018). Hasil penelitian Fartaeni, dkk (2018) menyatakan memberikan ASI eksklusif terbanyak yaitu ibu yang berpengetahuan tinggi dari pada pengetahuan rendah kandungan zat gizi dan keunggulan dari pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan tentang ASI eksklusif sangat diperlukan oleh ibu karena pengetahuan akan mengubah kesadaran ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif (Angraresti & Syauqy, 2016).

Persepsi merupakan suatu asumsi seseorang mengenai suatu hal yang dapat berupa bentuk positif ataupun negatif (Mufdlilah, Johan, & Fitriani, 2018). Persepsi masih memiliki suatu kaitannya dengan pengetahuan ibu. Hasil penelitian Mufdlilah, Johan, & Fitriani (2018) terdapat hubungan persepsi dengan pengetahuan, ibu yang mempunyai persepsi positif serta berpengetahuan baik terhadap air susu ibu akan cenderung lebih banyak memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan baik mengenai ASI akan membentuk persepsi yang baik sehingga akan dapat menciptakan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif (Mufdlilah et al., 2018). Efikasi diri merupakan kepercayaan yang terdapat didalam

diri ibu untuk menggambarkan suatu kemampuan seseorang dalam persepsi yang ada didalam dirinya (Hasanah, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2018) terdapat 64 % dari jumlah responden ibu memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan hanya 11,6 % memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam memberikan ASI secara eksklusif, hasil tersebut memperlihatkan bahwa *self-efficacy* mempunyai peran dalam pemberian ASI eksklusif (Agustin, 2018). Efikasi diri yang tinggi dapat dipengaruhi karena adanya pengalaman yang terdapat didalam diri ibu, pengamatan terhadap orang lain di sekitar, perkataan motivasi yang diucapkan oleh orang terdekat dan pengalaman fisik dan emosi yang sudah terjadi atau dialami oleh ibu (Hasanah, 2015).

Hasil data Provinsi Jawa Barat Bayi yang diberikan ASI yaitu 53,0 %, Daerah Kabupaten Bogor ibu yang memberikan ASI mencapai 22,84 % (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2018), Daerah Gunung Sindur merupakan kecamatan dari Kampung Cibarengkok memiliki jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya mencapai 17,2 % (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2015). Peneliti melakukan wawancara pada ibu remaja yang menyusui dan ibu RW Kampung Cibarengkok dilakukan pada bulan April 2020. Hasil wawancara pada ibu RW yang dilakukan oleh jumlah ibu menyusui pada ibu yang berusia remaja mencapai 50 orang. Peneliti pun melakukan wawancara pada 10 orang ibu yang berusia remaja.

Hasil wawancara tersebut ada 4 orang yang memberikan air susu ibu secara eksklusif sampai enam bulan pertama. Pendapat ibu saat dilakukan wawancara, ibu mengatakan bahwa ASI memiliki kandungan nutrisi yang tinggi sehingga harus diberikan pada bayi dan status pekerjaan 4 orang tersebut sebagai ibu rumah tangga serta orang sekitar pun selalu memberikan dukungan. Terdapat 6 orang tersebut tidak memberikan ASI dikarenakan beberapa pendapat yang dikatakan oleh ibu diantaranya: ibu mengatakan bayi selalu mengalami tangis terus-menerus, sehingga ibu berpikir bayi menangis karena lapar dan pemberian ASI saja kurang serta ada ibu yang mengatakan ASI tidak lancar keluar, sehingga ibu memberikan minuman dan makanan tambahan agar kebutuhan bayi tercukupi.

Hasil diskusi yang telah dilakukan peneliti pada ibu muda yang bertempat tinggal di Kampung Cibarengkok mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengetahuan tentang menyusui secara eksklusif, persepsi dan keyakinan

diri (efikasi diri) pada bayinya. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan atau tidak mengenai pengetahuan, persepsi dan efikasi diri terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, maka peneliti ingin mengetahui dan tertarik untuk mengambil judul “hubungan pengetahuan, persepsi ibu dan efikasi diri dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu di Kampung Cibarengkok”.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka pernikahan pada usia 15 tahun – 24 tahun menjadi salah satu penyebab dari kehamilan di usia remaja (Hakik, 2020). Remaja masih memiliki perasaan, sikap dan emosional belum stabil karena keadaan tersebut merupakan salah satu dari masa peralihan pada perubahan psikologis remaja (Hidayati, 2016). Termasuk pada ibu menyusui yang berusia remaja butuhnya dukungan orang sekitar dan tenaga kesehatan dalam keberhasilan pemberian susu ibu secara eksklusif (Lailatussu'da et al., 2017).

Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif tidak hanya didapat dari dukungan orang sekitar dan tenaga kesehatan, tetapi harus adanya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu tentang ASI eksklusif didalam dirinya. Ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan mempunyai pengetahuan baik tentang ASI akan membentuk persepsi yang positif dan keyakinan di dalam diri (efikasi diri) pada dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan kejadian dan kondisi yang telah diuraikan mengenai kejadian yang terdapat hubungan dengan pemberian ASI pada ibu di enam bulan pertama.

Pemberian ASI eksklusif pada ibu yang berusia remaja ada banyak berbagai pendapat yang telah dikatakan oleh ibu yang bertempat tinggal di Kampung Cibarengkok, maka peneliti ingin mencari tahu “Apakah ada hubungan pengetahuan, persepsi ibu dan efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Kampung Cibarengkok?”

I.3 Tujuan Penelitian.

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi dan efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Kampung Cibarengkok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (dukungan keluarga, usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan status paritas, usia ibu menikah).
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang ASI eksklusif.
- c. Mengidentifikasi persepsi tentang pemberian ASI eksklusif.
- d. Mengidentifikasi efikasi diri tentang pemberian ASI eksklusif

I.4 Manfaat Penulisan

Peneliti mengharapkan beberapa manfaat dalam penelitian ini, yakni:

I.4.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini peneliti mengharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, pengalaman serta wawasan pada saat melakukan penelitian

I.4.2 Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini peneliti mengharapkan bisa memberikan informasi serta menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai bahan referensi untuk belajar, referensi penelitian berikutnya dan dapat memperluas ilmu keperawatan.

1.4.3 Untuk Masyarakat Umum dan Ibu Menyusui

Penelitian ini peneliti mengharapkan masyarakat khusus ibu yang menyusui dapat menambah pengetahuan yang baru tentang pentingnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi.

1.4.4 Untuk Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini peneliti mengharapkan pelayanan kesehatan dapat lebih rutin dalam memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif yang dilakukan oleh seorang ibu.